

Studi Deskriptif Mengenai Perilaku Prososial pada Guru di Sekolah Dasar Negeri Putraco Indah Bandung

¹Thoyibbah Prischadani Farhaya, ²Hedi Wahyudi

^{1,2}

Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

e-mail : ¹tp.farhaya@yahoo.com, ²hediway@yahoo.co.id

Abstrak: SDN Putraco Indah Bandung adalah salah satu sekolah inklusi di kota Bandung. SDN Putraco Indah Bandung pada awalnya SD Impres lalu berubah status menjadi SD Inklusi pada tahun 2003. Seiringnya waktu, setiap tahun SDN Putraco Indah memiliki jumlah siswa berkebutuhan khusus yang lebih banyak dibandingkan dengan siswa normal, yakni dengan jumlah persentase 65% siswa berkebutuhan khusus dan 35% siswa reguler. Menurut Peraturan Dinas Pendidikan bahwa setiap kelas maksimal 5 siswa berkebutuhan khusus atau 10% dari jumlah siswa di kelas. Para guru di SDN Putraco Indah yang menyeleksi siswa baru tiap tahunnya. Para guru merasa kasihan dengan kondisi siswa yang tidak diterima sekolah manapun. Para guru tidak memperlakukan dengan kapasitas yang jumlah siswa berkebutuhan khusus lebih banyak. Mereka ingin menolong kesulitan yang dirasakan orangtua, walaupun hampir sebagian bukan dengan latar pendidikan Pendidikan Luar Biasa. Selain itu, penghasilan yang didapatkan pun tidak besar. Para guru merasa ini adalah tanggung jawab mereka untuk menolong para siswa dan berbagi rasa dengan para orangtua. Perilaku guru di SDN Putraco Indah tersebut dinamakan perilaku prososial, yaitu tingkah laku yang memberikan keuntungan bagi orang lain (Staub, 1978). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan perilaku prososial yang dimiliki oleh guru SDN Putraco Indah Bandung. Subjek penelitian ini adalah guru SDN Putraco Indah yaitu berjumlah 11 orang. Pengumpulan data menggunakan alat ukur tingkah laku prososial yang didasarkan pada teori Staub (1978). Alat ukur tersebut mempunyai 60 item yang sudah diuji validitasnya serta memiliki tingkat reliabilitas 0,639. Berdasarkan pengolahan data diperoleh hasil menunjukkan bahwa 76,9% atau sebanyak 8 orang subjek memiliki perilaku prososial yang tinggi dan 23,1% atau sebanyak 3 orang subjek memiliki perilaku prososial yang rendah.

Kata Kunci : Perilaku Prososial, guru dan SDN Putraco Indah

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah hal penting bagi suatu Negara untuk menjadi suatu acuan sejauh mana Negara tersebut maju dan berkembang. Seperti halnya Negara Indonesia, pendidikan berperan sebagai suatu dorongan bagi para generasi untuk membangun Negara. Pendidikan dapat diperoleh dari berbagai macam hal, yaitu diantaranya melalui pengamatan yang dilanjutkan dengan suatu perilaku tertentu, melalui belajar yaitu proses dari tidak tahu menjadi tahu, hal ini tentu saja terdapat interaksi dengan orang lain untuk memperoleh suatu pengetahuan, misalnya dari lingkungan, orang tua, saudara dan lain sebagainya. Pendidikan juga diperoleh dari suatu pengalaman, sehingga ketika sesuatu dirasakan masih harus dikembangkan maka seseorang atau suatu kelompok tertentu akan melakukan pembaharuan. Bahkan banyak penduduk Indonesia yang mengupayakan pendidikan hingga keluar negeri. Pendidikan adalah salah satu sarana bagi setiap masyarakat Indonesia untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Tidak hanya sekedar pengetahuan, tetapi juga ilmu yaitu bagaimana kita dapat mempelajari sesuatu secara sistematis dan terstruktur untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari.

Begitu banyak jenis pendidikan di Indonesia, dimana hal tersebut terdapat berbagai kebijakan bagi para siswanya. Tujuan Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang No. 20, tahun 2003 Pasal 3 menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Pendidikan di Indonesia tidak membatasi kelompok anak tertentu saja untuk memperoleh suatu ilmu pengetahuan dari pendidikan formal maupun non formal. Karena melalui pendidikan anak dapat berkembang dan memiliki keterampilan dalam berbagai bidang yang dapat memajukan Negara tersebut. Tentu saja hal ini berlaku bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Keterbatasan kemampuan dalam diri anak ABK memerlukan pelayanan khusus dari orang tua, guru dan teman-teman mereka untuk menghadapi kebutuhan dan karakteristik anak yang berbeda yang sesuai dengan klasifikasinya. Saat ini banyak kebijakan dari pemerintah terhadap persoalan ini. Kini mereka yang dengan kebutuhan khusus dapat bersekolah formal layaknya anak normal lainnya. Tidak hanya sekolah formal, namun mereka dapat berbaur dengan anak normal lainnya, sehingga dengan kata lain banyak sekolah yang melayani pendidikan dengan cara menggabungkan siswa normal dengan siswa berkebutuhan khusus yang disebut dengan pendidikan inklusi. Pada dasarnya dapat menyelenggarakan pendidikan inklusif sesuai dengan sumber daya yang tersedia. maka setiap satuan pendidikan yang akan menyelenggarakan pendidikan inklusif perlu memenuhi beberapa kriteria, di antaranya terdapat Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK), kesiapan sekolah, layanan dalam pendidikan inklusi, manajemen sekolah (Pengelolaan peserta didik, Pengelolaan kurikulum, Pengelolaan pembelajaran, Pengelolaan penilaian, Pengelolaan pendidik dan tenaga kependidikan, Pengelolaan sarana dan prasarana, Pengelolaan pembiayaan, Pengelolaan sumberdaya masyarakat).

Pendidik adalah tenaga profesional di bidang pendidikan yang mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada satuan pendidikan tertentu yang melaksanakan program pendidikan inklusif. Pendidik meliputi: guru kelas (untuk SD/MI), guru mata pelajaran, guru pembimbing/konselor (untuk sekolah menengah), dan guru pendidikan khusus (GPK).

Di samping pendidik, sekolah penyelenggara pendidikan inklusif juga memerlukan dukungan tenaga kependidikan yang relevan, seperti terapis, tenaga medis, dokter, psikolog, laboran, dan lain-lain.

Berdasarkan fakta yang peneliti dapatkan di lapangan bahwa terdapat perbedaan dengan penjelasan di atas. Salah satunya sekolah inklusi di kota Bandung yaitu SD Negeri Putraco Indah. Sekolah ini terletak di Buah Batu Bandung, SDN Putraco Indah merupakan sekolah inpres namun pada tahun 2003, SDN Putraco Indah berubah identitas menjadi sekolah inklusi. Tak banyak yang berubah dari sekolah ini selain sistem pembelajaran dan jenis sekolah. Guru-guru dan karyawan SDN Putraco Indah masih tetap sama hingga saat ini, bahkan sangat jarang sekali penambahan guru di SDN Putraco Indah.

Awal mula sekolah ini berdiri dengan guru-guru berlatar belakang pendidikan sebagai sarjana pendidikan. Seperti yang kita ketahui bahwa sekolah inklusi merupakan sekolah yang memiliki gabungan antara siswa reguler dengan siswa berkebutuhan

khusus, sehingga butuh kompetensi khusus bagi guru dan sistem pembelajaran yang berbeda terhadap murid. Sekolah inklusi memiliki standar umum sebagai acuan sekolah yang layak untuk proses belajar mengajar. Akan tetapi SDN Putraco Indah memiliki standar yang kurang untuk berdirinya menjadi sekolah inklusi. Menurut data sekolah, 65% dari keseluruhan siswa adalah siswa berkebutuhan khusus dan 35% siswa reguler, sehingga persentasenya lebih banyak siswa berkebutuhan khusus dibandingkan dengan siswa reguler. Idealnya adalah bahwa di dalam setiap kelas seharusnya hanya terdapat 10% siswa berkebutuhan khusus (maksimal 5 siswa) dibandingkan dengan siswa reguler.

Hal ini dikarenakan banyaknya siswa berkebutuhan khusus yang ditolak sekolah-sekolah lain karena tidak sesuai dengan kriteria sekolah inklusi lainnya. Banyak orang tua siswa yang memaksa hingga menangis agar anaknya bisa bersekolah di sekolah umum, kebanyakan anak yang diterima SDN Putraco Indah sebelumnya telah dirujuk agar bersekolah di SLB, karena ketidakmampuan anak untuk mengikuti pelajaran sesuai dengan kurikulum yang diberikan oleh dinas pendidikan. Ini menyebabkan para guru di SDN Putraco Indah merasa kasihan dan akhirnya menerima siswa dengan keterbatasan yang mereka miliki. Mereka mengatakan sangat kasihan jika seandainya anak kami memiliki kekurangan dan tidak diterima di sekolah manapun, para guru tidak memandang sebelah mata kepada siswa berkebutuhan khusus, guru menganggap mereka memiliki hak yang sama dengan anak-anak normal lainnya, yaitu menerima pendidikan formal tanpa harus didiskriminasi oleh masyarakat atau lingkungan.

Sumber daya manusia atau pendidik di SDN Putraco Indah ini belum dapat dikatakan memenuhi kriteria sekolah inklusi. Jumlah karyawan yang dimiliki yaitu 14 orang terdiri dari 11 guru, 1 orang kepala sekolah, 1 karyawan tata usaha dan 1 karyawan perpustakaan. Sekolah ini hanya terdapat guru kelas yang meliputi sebagai guru mata pelajaran, konselor dan guru pendidikan khusus (GPK). Hal ini dirasakan salah satu hambatan bagi para guru dalam proses belajar mengajar. Institusi sekolah selalu meminta terhadap pemerintah untuk menambah tenaga kerja, namun ini tidak semata-mata diberikan oleh pemerintah karena harus melalui proses waktu yang cukup lama, sehingga hal ini menyebabkan para guru tidak bisa menunggu dan tetap melakukan tanggung jawab terhadap tuntutan pekerjaannya.

Begitupun dengan fasilitas di SDN Putraco Indah. Fasilitas di sekolah ini pun belum dapat dikatakan memenuhi standar sekolah inklusi pada umumnya. Belum terdapat Ruang Sumber bagi siswa berkebutuhan khusus yang mengalami tantrum atau mengamuk saat proses belajar mengajar berlangsung. Ruang sumber bermanfaat bagi guru untuk “menenangkan” siswa atau mengintervensi lebih lanjut siswa yang sedang mengalami masalah. Banyak hal yang tidak mendukung jalannya kegiatan.

Menurut wawancara yang dilakukan terhadap guru-guru di SDN Putraco Indah bahwa sekolah ini setiap tahunnya terjadi peningkatan jumlah siswa berkebutuhan khusus dibandingkan dengan siswa reguler, seperti halnya tahun ini di kelas 1 terdapat 17 siswa, 3 diantaranya adalah siswa reguler, sisanya siswa ABK yaitu 14 siswa, sehingga butuh tenaga yang ekstra untuk menghadapi siswa-siswa. Pengawasan terhadap siswa berkebutuhan khusus dilakukan oleh kedua belah pihak yaitu antara orangtua siswa dan guru, banyak sekali orang tua yang menunggu anaknya di sekolah, sehingga dalam hal ini tak sulit bagi guru untuk berkoordinasi dengan orang tua. Sering kali orang tua siswa mengeluhkan banyak hal, seperti meminta perhatian yang lebih

terhadap anaknya, tidak adanya pembedaan materi dengan anak reguler, kinerja guru, pelayanan guru hingga terhadap sikap guru ke anaknya.

Sekolah ini juga belum memiliki seorang Psikolog khusus yang seharusnya berada di Ruang Sumber, sehingga saat siswa sedang mengamuk atau “kambuh” guru tersebut yang menangani dan memberikan intervensi bagi siswa berkebutuhan tersebut. Terkadang saat mengajar tidak hanya satu siswa berkebutuhan khusus saja yang mengamuk, tetapi bisa mencapai 3-5 siswa yang mengamuk atau bermasalah di hari yang sama, sehingga membuat kewalahan para guru.

Saat proses belajar mengajar tak jarang juga siswa berkebutuhan khusus kabur atau keluar dari kelas. Sulit sekali mengatur siswa berkebutuhan khusus. Banyak yang melawan, sulit diatur, memukul, berteriak dan lain sebagainya sudah menjadi makanan sehari-hari bagi guru di sekolah ini. Kesulitan yang dirasakan oleh para guru, membuat guru kewalahan bahkan tak jarang yang mengalami jatuh sakit atau capek fisik. Perbedaan cara mengajar pun tidak dilakukan oleh para guru pada awal mereka mengajar, sehingga siswa berkebutuhan khusus mendapatkan perlakuan yang sama seperti siswa reguler lainnya, yaitu melalui metode pembelajaran klasikal lalu setelah itu guru melakukan pendekatan satu persatu terhadap siswa berkebutuhan khusus, namun dengan waktu yang terbatas terkadang tidak semua guru dapat melakukan pendekatan terhadap murid karena banyaknya tugas sebagai guru yang harus dilaksanakan di dalam kelas, beberapa dari guru tersebut ada yang melakukan tambahan jam pelajaran dengan sukarela terhadap siswa berkebutuhan khusus setelah pulang sekolah.

Selama menjadi guru di SDN Putraco Indah mereka bekerja dari pukul 7 pagi hingga pukul 12 siang. Penghasilan yang diberikan untuk mengajar didapatkan dari Infaq dan sodaqoh. Bagi siswa reguler tidak dipungut apapun, tetapi bagi siswa berkebutuhan khusus, diminta untuk membayar infaq atau sodaqoh semampunya. Jika dilihat dari standar Upah Minal Regional (UMR) hal ini dirasakan kurang sebanding dengan tugas mereka dalam mengajar dua siswa sekaligus yaitu siswa normal dan siswa ABK. Ada guru yang mendapatkan tawaran pekerjaan lain dengan penghasilan lebih tinggi, namun mereka memilih untuk tetap menjadi guru SDN Putraco Indah.

Banyak guru yang menolong siswa-siswanya dalam hal materi. Sekolah ini terdapat banyak siswa yang berada di tingkat sosial ekonomi yang rendah sehingga hal ini membuat para guru membantu siswa untuk membelikan buku atau memfotokopikan buku agar siswa tersebut pun dapat menjalani pelajaran dengan baik tanpa harus meminjam buku temannya. Selain itu guru juga sering mengantar siswa yang belum dijemput untuk dapat pulang ke rumah, walaupun jaraknya tidak jauh tetapi guru sering memperlakukan siswa dengan baik hati.

Menurut para guru, mereka semata-mata ingin menolong siswa berkebutuhan khusus dan orangtua. Karena guru memahami tidak semua orangtua mampu mendidik anaknya sendirian, terlebih memiliki kekurangan, sehingga hal ini menjadi acuan mereka untuk membantu sesama. Ikhlas dan menganggap bahwa ini adalah jalan mereka untuk beribadah agar para guru memiliki pribadi yang lebih sabar. Mengingat masih banyak orang yang hidup dalam kesusahan dan membutuhkan pertolongan.

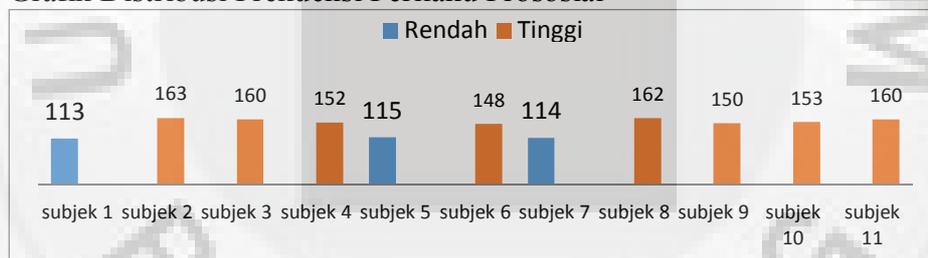
Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Studi Deskriptif Mengenai Perilaku Prososial pada Guru di Sekolah Dasar Inklusi Negeri Putraco Bandung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris dan gambaran mengenai Perilaku Prososial guru di Sekolah Inklusi Negeri Putraco Bandung.

B. Landasan Teori

Staub (1978) menyatakan bahwa “*prosocial behavior is simply as behavior that benefits to other people*”, definisi tersebut mengandung arti bahwa perilaku prososial adalah perilaku yang memberikan keuntungan bagi orang lain. Perilaku prososial memiliki konsekuensi positif bagi si penerima dalam bentuk materi, fisik maupun secara psikologis, tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pihak yang memberikan karena tindakan tersebut dilakukan secara sukarela dan menguntungkan orang lain. Aspek-Aspek Perilaku Prososial, terdapat empat aspek dari tingkah laku prososial menurut Staub (1978) : 1) Aspek kerjasama, maksudnya adalah suatu tindakan berbagi tugas dengan guru lainnya maupun tidak walaupun orang tersebut tidak mendapat keuntungan. 2) Aspek menolong maksudnya adalah member bantuan kepada orang lain baik diminta maupun tidak untuk mencapai tujuan yang diharapkan orang yang ditolong tanpa mengharapkan imbalan. 3) Aspek berbagi maksudnya adalah suatu bentuk perhatian seseorang dalam berbagi rasa dengan orang lain. 4) Aspek menyumbang maksudnya adalah tindakan seseorang dalam memberikan kontribusi yang biasanya berupa amal terhadap orang lain. Staub mengemukakan sebagaimana yang dikuti Netty Hartati (1997), perilaku prososial diklasifikasikan berdasarkan derajat pengorbanan penolong dan derajat keuntungan yang dihasilkan dari perilaku tersebut. Derajat pengorbanan yang relatif tinggi terdapat pada tindakan menolong, berbagi dan menyumbang.

C. Hasil Penelitian

1) Grafik Distribusi Frekuensi Perilaku Prososial



Dari hasil pengolahan data yang dilakukan didapatkan hasil bahwa 7 orang atau 76,9% subjek penelitian termasuk ke dalam kategori perilaku prososial yang tinggi, sedangkan 3 orang atau 23,1% subjek penelitian yang termasuk ke dalam kategori perilaku prososial yang rendah yaitu subjek nomor 1, 5 dan 7. Hal ini menunjukkan bahwa hampir seluruh guru SDN Putraco Indah Bandung memiliki perilaku yang memberikan keuntungan bagi orang lain yang tinggi.

Pembahasan Perilaku Prososial Secara Keseluruhan

Prososial memiliki arti sebagai sosial positif atau mempunyai konsekuensi positif bagi orang lain. Sosial positif ini didasarkan atas nilai-nilai positif yang ada di masyarakat dan biasanya dituntut untuk dilakukan (Staub, 1978). Dalam hal ini berarti, baik semua tindakan maupun perkataan, pikiran dan perasaan seseorang secara sosial mempunyai nilai positif. Misalnya, saat seseorang melihat orang lain dalam keadaan sedih, tidak bahagia, atau depresi maka orang tersebut ingin memberikan respon secara sensitif, simpatik, dan ingin membantu. Prososial selalu dihubungkan dengan perilaku atau tindakan, yaitu tingkah laku prososial. Staub (1978) menyatakan bahwa “*prosocial behavior is simply defined as behavior that benefits to other people*”, definisi tersebut

mengandung arti bahwa perilaku prososial adalah perilaku yang memberikan keuntungan bagi orang lain. Perilaku prososial memiliki konsekuensi positif bagi si penerima dalam bentuk materi, fisik maupun secara psikologis, tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pihak yang memberikan karena tindakan tersebut dilakukan secara sukarela dan menguntungkan orang lain.

Pada penelitian ini terdapat tiga guru yang memperoleh penilaian perilaku prososial yang rendah yaitu pada subjek nomor 1, 5 dan 7. Ketiga subjek ini sudah lama bekerja di SDN Putraco Indah Bandung. Berdasarkan data demografi diatas bahwa kedua subjek berada pada usia 30 tahun dan seorang berusia 60 tahun. Ketiga subjek yakni perempuan. Subjek 1 yaitu guru atau wali kelas kelas 2 yang berusia diatas 60 tahun, subjek sudah sangat lama bekerja di sekolah ini, subjek mengatakan bahwa dari dulu sekolah ini kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah, sedangkan awalnya sekolah ini adalah SD Impres. Setelah berubah menjadi SD inklusi, subjek merasa tertekan dengan tantangan harus mengajar siswa berkebutuhan khusus, dikarenakan subjek tidak tahu cara menanganinya, subjek sempat merasakan stress dan pada saat itu subjek sedang hamil sehingga subjek enggan untuk menangani siswa berkebutuhan tersebut. Tuntutan kerja dan tanggung jawab yang mengharuskan subjek tetap bertahan di sekolah ini hingga saat ini dan subjek juga akan pensiun beberapa tahun lagi, sehingga subjek masih mengajar hingga saat ini. Saat di wawancara subjek mengatakan bahwa subjek melakukan tugas yang diberikan sekolah dengan baik. Akan tetapi terdapat keluhan dari orangtua siswa dan wali kelas sebelumnya, yakni orang tua merasakan bahwa nilai siswa tidak lebih baik pada saat kelas 1 dan kedisiplinan siswa pun jadi sulit untuk diarahkan kembali, sehingga beberapa orangtua harus ikut turun tangan mendampingi anaknya di kelas. Saat dilakukan observasi oleh peneliti bahwa subjek 1, kurang dapat mengendalikan suasana kelas, subjek memberikan materi dengan suasana yang gaduh, seperti banyak siswa yang jalan-jalan, tiduran di meja, tidak memperhatikan dan menangis. Hal ini membuat subjek meminta bantuan agar orangtua yang mengendalikan anaknya tersebut. Tak hanya itu subjek juga sering kali meninggalkan sekolah saat jam pelajaran berlangsung. Subjek mengatakan ada urusan lain yang harus diselesaikan sehingga subjek tidak dapat menunggu jam pelajaran usai. Terkadang subjek pulang terlebih dahulu saat jam pelajaran belum usai.

Subjek 5 yakni guru atau wali kelas kelas 5. Guru ini berusia diatas 30 tahun. Subjek ini memiliki nilai terendah pada aspek menyumbang. Tiga aspek lainnya termasuk pada penilaian tinggi, akan tetapi angkanya dapat dikatakan cukup. Subjek 5 adalah guru yang sudah cukup lama bekerja di sekolah ini yaitu tahun ini tahun ke 7 subjek mengajar di sekolah ini. Subjek mengatakan senang bisa mengajar di sekolah ini, karena bisa lebih mendapatkan pengetahuan tentang siswa berkebutuhan khusus. Pada awal mulanya subjek tidak mengetahui bahwa ada sekolah yang menampung siswa berkebutuhan khusus, yang menyebabkan subjek jatuh sakit pada awal mengajar di sekolah ini. Subjek merasa kewalahan mengajar siswa berkebutuhan khusus karena tidak memiliki dasar pengetahuan yang kuat akan karakteristik dan cara pengendaliannya, sehingga saat ini subjek mengambil program studi Pendidikan Luar Biasa untuk memenuhi kebutuhan subjek. Subjek mengatakan banyak waktu yang terbagi antara mengajar dan subjek pun harus kuliah lagi, sehingga subjek sering kali absen mengajar karena ada kelas atau ada ujian. Selain itu, subjek juga sering mengikuti program pelatihan yang diadakan pemerintah atau sekolah atau karena keinginan pribadi yang mengharuskan subjek absen mengajar. Subjek melakukan ini karena subjek mengupayakan peningkatan kualitas dan kemampuannya sebagai guru sekolah inklusi,

agar tidak mengecewakan berbagai pihak yaitu sekolah dan orangtua siswa. Saat dilakukan observasi ke kelas, subjek dapat mengendalikan kelas dengan baik. Subjek dapat melakukan pendekatan yang berarti terhadap siswa, sehingga siswa dikelas dapat diatur sedemikian kondusif agar terlaksananya kegiatan belajar mengajar.

Subjek 7 adalah guru atau wali kelas kelas 6. Subjek berusia diatas 30 tahun. Subjek adalah seorang perempuan. Subjek memiliki nilai terendah pada aspek kerjasama dan menolong. Subjek sudah cukup lama bekerja di sekolah ini yaitu kurang lebih 9 tahun. Subjek merasa bahwa tuntutan sebagai guru di sekolah ini sangat besar, dengan jumlah siswa yang banyak siswa berkebutuhan khusus dibandingkan siswa normal. Tentu saja membuat subjek merasa kewalahan. Subjek berlatar pendidikan Sarjana Ekonomi, pada awalnya memang cita-citanya sebagai guru, tetapi subjek menginginkan menjadi guru SMA, akan tetapi karena sebelumnya orang tua subjek pernah mengajar di SDN Putraco maka subjek pun mau tak mau menggantikan atau meneruskan orangtua subjek di sekolah ini. Sebenarnya subjek memiliki tawaran pekerjaan lain di SD lain dengan penghasilan yang lebih besar, namun subjek merasa pekerjaannya ini menjadi tanggung jawabnya sebagai seorang guru dan subjek mulai menyenangi aktivitasnya berada di sekolah ini. Subjek terkadang merasa kasihan melihat anak-anak yang memiliki kekurangan, sehingga subjek sering kali merasa terpenggil untuk tetap mengajar di SDN Putraco Indah Bandung.

Terdapat empat aspek dari perilaku prososial menurut Staub yaitu bekerjasama, menolong, berbagi dan menyumbang. Dari keempat aspek ini kemudian dibuatlah indikator yang mendukung kemana perilaku prososial ini diarahkan, yaitu: aspek kerjasama yang menggambarkan kesediaan guru untuk bekerjasama berbagi tugas mendidik, melatih, membimbing dan mengevaluasi dengan guru lainnya meskipun guru tidak mendapatkan keuntungan apapun. Aspek menolong yang menggambarkan kesediaan guru untuk memberikan bantuan baik diminta maupun tidak kepada sesama guru maupun kepada siswa tanpa mengharapkan imbalan apapun. Aspek berbagi yang menggambarkan kesediaan guru untuk berbagi rasa atau memberikan perhatian kepada sesama guru maupun kepada siswa beserta orang tua. Aspek menyumbang yaitu kesediaan guru untuk memberikan kontribusi yang berupa waktu, pikiran, tenaga dan materi.

Berdasarkan hasil perhitungan data mengenai perilaku prososial pada guru SDN Putraco Indah Bandung, didapatkan hasil bahwa mayoritas guru SDN Putraco Indah (76,9%) memiliki perilaku prososial yang tinggi, dan 23,1% yang memiliki tingkah laku prososial yang rendah. Hal ini berarti mayoritas guru SDN Putraco Indah Bandung mempunyai kemampuan untuk bekerjasama dengan sesama guru lainnya meskipun tidak mendapatkan keuntungan, demi kemajuan dan hasil bersama atas bimbingan yang mereka lakukan terhadap siswa.

Para guru juga mampu memberikan pertolongan kepada sesama guru maupun kepada siswa yang membutuhkan tanpa mengharapkan imbalan, dengan ikhlas para guru membantu menangani kesulitan-kesulitan dalam hal mengajar, membimbing, melatih dan menilai yang akan menghambat tercapainya tugas sebagai guru atau siswa. Sikap saling tolong menolong muncul akibat norma-norma sosial yang menjadikan para guru bertindak sesuai dengan norma sosial kelompok guru SDN Putraco Bandung, sehingga para guru tidak segan untuk langsung memberikan bantuan terhadap orang tua yang mengalami kesulitan dalam memberi pelajaran dengan sukarela. Sikap menolong ini memunculkan reaksi positif dari dalam diri para guru, para guru merasakan sesudah mereka menolong dan membantu para siswa dan orangtua yang membutuhkan

pertolongan, atau dengan sesama guru lainnya, timbul rasa positif dari dalam dirinya karena dapat memberikan manfaat bagi orang lain walaupun terbatas, sehingga menimbulkan efek untuk mengulangi perbuatan positif terhadap orang lain. Hal ini membuat para guru memiliki gambaran positif dan memiliki penghargaan diri lainnya.

Kemudian para guru juga mampu berbagi rasa atau memberikan perhatian kepada sesama guru maupun kepada siswa dengan cara saling memberikan dukungan, saling berdiskusi tentang metoda-metoda baru baik kepada siswa, guru lain maupun orangtua. Hal ini dapat dilihat dari kepekaan guru terhadap kebutuhan para siswa dan kesulitan guru lainnya. Walaupun dalam satu kelas terdapat banyak siswa berkebutuhan khusus, tidak menjadi hambatan bagi para guru untuk mengambil peran sebagai guru sekaligus orangtua, dengan cara memberikan kasih sayang, menerapkan kedisiplinan dalam diri siswa dan menciptakan emosi positif bagi siswa dan orangtua sehingga hal tersebut mengarahkan perilaku guru yang akan meningkatkan kesejahteraan orang lain. Guru juga mampu memberikan kontribusi baik berupa waktu, pikiran, tenaga dan uang atau barang untuk korban yang membutuhkan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan dan pembahasan data pada bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : 1) Berdasarkan hasil pengukuran pada alat ukur perilaku prososial, didapatkan gambaran bahwa mayoritas guru di SDN Putraco Indah Bandung memiliki perilaku prososial yang tinggi yaitu 76,9%. 2) Berdasarkan hasil pengukuran pada aspek perilaku prososial maka didapatkan perolehan persentase pada tiap-tiap aspek yaitu aspek kerjasama sebesar 69,6%, aspek menolong sebesar 76,7%, aspek berbagi sebesar 77,14% dan aspek menyumbang sebesar 83,8%. 3) Berdasarkan hasil pengukuran dari setiap aspek, terdapat kesamaan penilaian terhadap aspek menolong, berbagi dan menyumbang yang paling menonjol dari keempat aspek artinya berdasarkan variabel penelitian bahwa perilaku prososial diklasifikasikan berdasarkan derajat pengorbanan penolong dan derajat keuntungan yang dihasilkan dari perilaku tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (1995). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Eisenberg, Nancy. (1982). *The Development of Prosocial Behavior*. New York: Academic Press.
- Handayani, Rani. (2012). *Studi Deskriptif Mengenai Perilaku Prososial pada Perawat di Rumah Sakit Al-Islam Bandung*. Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung. Tidak diterbitkan.
- Noor, Hasanuddin. (2009). *Psikometri: Aplikasi dalam Penyusunan Instrumen Pengukuran Perilaku*. Bandung: Fakultas Psikologi UNISBA.
- Puteri Setiawan, Revy. (2014). *Studi Deskriptif Tingkah Laku Prososial dan Faktor-Faktornya pada Relawan KORPS Sukarela PMI Cabang Kota Bandung*. Skripsi,

Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung. Tidak diterbitkan.

Staub, Ervin. (1979). *Positive Social Behavior and Morality Socialization and Development.*

New York, Academic Press.

